

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut Undang-undang sisdiknas tahun 2003 anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun, dan pada konsep DAP (*Developmentally Appropriate practices*) yaitu acuan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang diterbitkan oleh asosiasi PAUD di Amerika adalah anak rentan usia 0-8 tahun.¹Usia tersebut merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.²Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.³Berikut berdasarkan dari tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan.

The golden age adalah sebutan para ahli untuk anak usia dini, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang datang dari lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan.⁴

¹Farida Agus setiawati, "Pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini", (UNY: 2006), hlm. 42

² S Atri, "*Upaya Meningkatkan kemampuan bicara anak melalui penggunaan gambar karya anak di TK Kartika IV-38 Depok Sleman*", (UNY: 2012), hlm. 1

³ Suyadi, *Konsep dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 1

⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 34-35

Vygotsky mengemukakan bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak, sehingga aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orangtua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.⁵

Manusia adalah makhluk sosial. Perkembangan sosial dibutuhkan oleh anak usia dini untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungannya. Di dalam perkembangan sosial anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial dimana mereka berada. Dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan anti sosial. Perilaku prososial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain.⁶ Bierhoff mengatakan bahwa, perilaku prososial adalah sekelompok besar perilaku sukarela yang memiliki tujuan menguntungkan yang lain.⁷

Staub mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain baik secara material maupun non

⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 40-41

⁶ Elvrida Sandra Matondang, *Perilaku prososial (prosocial behavior) anak usia pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap (Multiage grouping)*, dalam jurnal pendidikan dasar vol. 8, (Januari, 2016), hlm. 1

⁷ Bierhoff, *Prosocial Behaviour*, (New york: Taylor and Francis Inc, 2002), hlm. 10-13

material.⁸ Kebalikan dari perilaku prososial adalah anti sosial yaitu perilaku yang menunjukkan keengganan untuk berhubungan dengan orang lain. Perilaku anti sosial adalah menolak diri untuk berbagi atau membantu orang lain, hal ini adalah pemaparan menurut Dalton.⁹

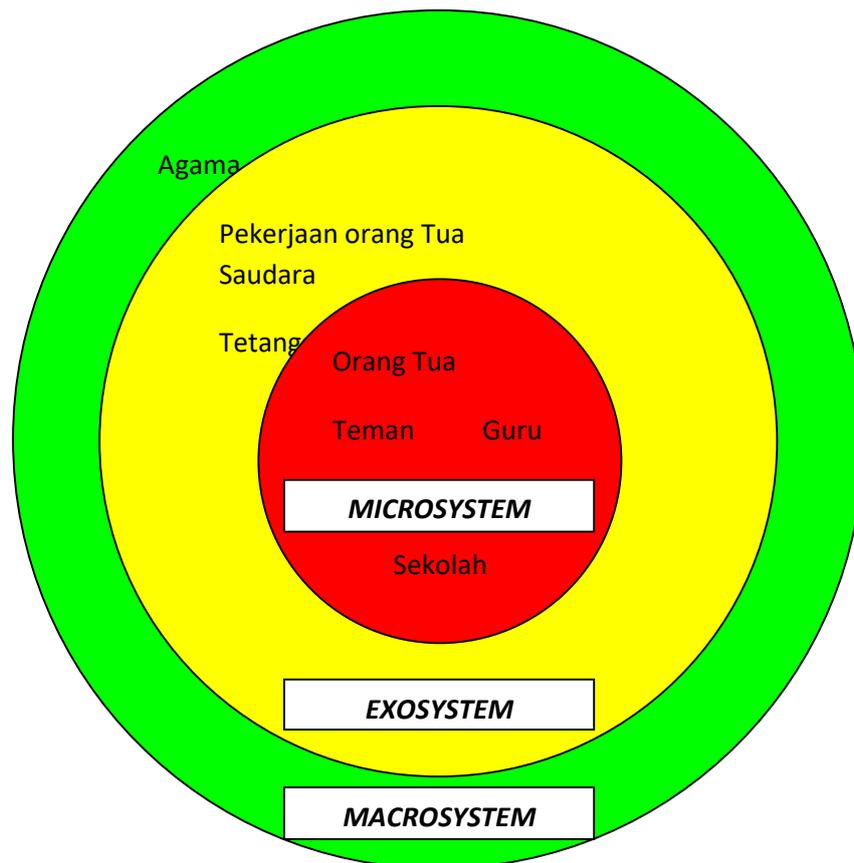
Bronfenbrenner mengenalkan sebuah teori yaitu teori ekologi perkembangan anak yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Teori ekologi ini memandang perkembangan anak dari tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, ekosistem, dan makrosistem.¹⁰ Teori ekologi dapat dilihat pada gambar 1.1

⁸ Killen, *Handbook of moral development*, (London: Lawrence erlbaum associates, Inc, 2006), hlm. 553

⁹ Firsty Wardaniah, *Program bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia dini melalui bermain di TPA Taman isola*, (Universitas pendidikan Indonesia: 2013), hlm. 3

¹⁰ Bronfenbrenner dan Morris, *The ecology of development processes. In W. Damon(Series Ed) & R.M. Lerner (Vol. Ed), Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*, (New York: Wiley, 1998), hlm. 234

Gambar 1.1 Teori Ekologi menurut Brofen Branner



Teori ekologi yang pertama, yaitu sistem Mikrosistem yang menjelaskan lingkungan dimana individu tersebut tinggal, yang meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal.¹¹Terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu teman, guru, dan orang tua.¹²Dalam *microsistem* orang tua dianggap menjadi agen sosialisasi paling penting dalam

¹¹ Bronfenbrenner dan Ceci, "Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model". *Psychological review IOJ* (4), hlm. 568-686.

¹² Santrock, *Adolescence*, terjemahan: Adelar dan Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 330

kehidupan anak sehingga keluarga berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.¹³

Kedua, sistem ekosistem yaitu sistem sosial yang lebih besar, anak tersebut tidak terlibat interaksi secara langsung. Akan tetapi sangat berpengaruh terhadap anak. Sistem ini meliputi lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, dan yang lainnya, dan peraturan dari pihak sekolah. Yang ke tiga, sistem Makrosistem, yaitu sistem terluar dari lingkungan anak. Terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, dan sebagainya.¹⁴

Diantara 3 sistem ekologi tersebut, yang dapat mempengaruhi adanya perilaku prososial adalah sistem lingkungan Mikrosistem karena lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan individu terutama pada anak usia dini sampai remaja. Terkhusus orang tua di dalam Mikrosistem menjadi agen sosialisasi yang sangat penting dalam kehidupan anak.

Menurut Killen & Smetana, faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah interaksi dengan teman sebaya, menyediakan kesempatan bagi anak untuk berperilaku prososial maupun menerima perilaku prososial. Selain itu, pola asuh yang diberikan orang tua dan peran keluarga sebagai model serta sumber patokan dari perilaku prososial.¹⁵

¹³ Bronfenbrenner dan Ceci, "Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model". *Psychological review IOJ* (4), hlm. 568-686.

¹⁴ Berk, *Child Development (5th ed)*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), hlm. 321

¹⁵ Killen, Smetana, *Handbook of Moral Development*, (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006)

Menurut pendapat Goleman, bahwa keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, akan tetapi banyak dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan perilaku prososial yang dimiliki orang tersebut. Oleh karena itu perilaku prososial penting bagi anak dan anak-anak taman kanak-kanak diharapkan dapat memiliki perilaku prososial yang memadai.¹⁶ Menurut Eisenberg, Fabes, dan Spinrad, bahwa anak Taman Kanak-kanak seharusnya sudah mampu menunjukkan perilaku prososial yang dapat dilihat dari indikator munculnya perilaku berbagi, membantu, dan menenangkan teman yang sedang memiliki masalah.¹⁷

Para pendidik tentunya menginginkan anak-anaknya menjadi seorang yang baik hati, murah hati, dan empati. Menurut Eisenberg, Fabes, & Spinrad, awal kanak-kanak sangat penting karena prososial awal biasanya cenderung berlanjut hingga bertahun-tahun berikutnya. Anak-anak yang perilaku prososialnya lebih terlihat pada saat mereka mulai sekolah.¹⁸ Namun, menurut Zahn-waxler, Radke-yellow, wagner&chapman, perilaku prososial dapat diajarkan kepada anak-anak sejak dini sebelum usia dua tahun, misalnya dengan membantu orang lain, atau berbagi kasih sayang.¹⁹

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga merupakan

¹⁶ Goleman, *Emotional Intelligence and Working with Emotional Intelligence*, (New York: Bloomsbury Publishing, 2006), hlm. 48

¹⁷ Eisenberg, Fabes & Spinrad, *Handbook of Child Psychology: Social, Emotional, and Personality Development, dalam Prosocial Development*, (2006), hlm. 646-718

¹⁸ Eisenberg, N, *Handbook of child psychology. Sixth edition. Volume three: social, emotional, and personality development*, (New jersey : john wiley & sons, inc, 2006)

¹⁹ Papalia old feldman, *Human development ninth edition*, (New york: Mc graw hill, 2004)

lingkungan pertama dan utama bagi anak. Dalam Islam, orang tua atau keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik.²⁰ Perilaku prososial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Sosialisasi adalah sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial. Berikut menurut Robinson.²¹

Keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan sifat anak yang nantinya akan mempengaruhi perilaku prososial. Menurut Monty P. Satiadarma, peran orang tua yaitu sebagai pendidik utama bagi anak. Peranan yang lain yaitu, orang tua memperhatikan setiap anaknya dari berbagai segi, yaitu sekolah, kesehatan, makanan, belajar dan bermain, dll. Mengenai pembentukan perilaku prososial, orang tua idealnya dapat memberikan waktu yang lebih untuk memperhatikan keluarganya. Atau setidaknya orang tua dapat menyeimbangkan waktu antara bekerja di luar rumah dengan memberikan perhatian kepada anaknya. Jika orangtua dapat memberikan waktu yang berkualitas untuk keluarganya, maka orang tua dapat memberikan perhatian yang khusus dan memberikan contoh yang tepat untuk anaknya. Peran orang tua dalam mengasuh, membimbing, mendidik, mengawasi, memberi perhatian, dan contoh yang baik kepada anak akan berdampak pada perilaku prososial anak.²²

²⁰ Abdullah, *Etika pendidikan*, (Talang Jambi: PT. Raja Grafindo, 2016), hlm. 138

²¹ Ahmad susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 40

²² Wening Purbaningrum Sugiyanto, *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*, (UNY: Juli, 2015), hlm. 2-3

Berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan di desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, didapatkan data bahwa mayoritas anak-anak di desa tersebut orang tuanya bekerja sebagai TKI di luar Negeri. Berdasarkan data yang diperoleh di Kecamatan bahwa penduduk desa tersebut berprofesi sebagai TKI. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Subbag perencanaan Kecamatan Sumbergempol adalah, daerah penghasil TKI yang paling banyak se Kecamatan Sumbergempol adalah tepatnya di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol.

Terdapat sekitar kurang lebih 60% warga desa Junjung yang bekerja ke luar Negeri sebagai TKI. Di desa Junjung terdapat 4 lembaga Taman Kanak-Kanak, dan terdapat beberapa anak yang orang tuanya bekerja sebagai TKI. Konsekuensi dari masalah tersebut tentunya adalah banyak anak yang ditinggal orang tuanya ke luar Negeri untuk bekerja sebagai TKI. Hal ini tentunya menjadi masalah karena pendidikan tidak hanyadilihat dari pendidikan di Sekolah saja, akan tetapi keluarga juga berpengaruh dalam perkembangan belajar atau pendidikan anak.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 4 orang guru perwakilan masing-masing lembaga di Taman kanak-kanak Desa Junjung bahwasanya, anak-anak Taman Kanak-Kanak yang ada di daerah tersebut mempunyai beberapa masalah perilaku sosial yang kurang baik diantaranya adalah perilaku anak yang agresif, suka memukul temannya, suka mengganggu teman, membangkang, dll. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh keberadaan orang tua dengan perilaku

prososial anak-anak TKI di Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

B. Rumusan masalah

1. Apakah ada pengaruh keberadaan orang tua dengan perilaku prososial pada anak-anak TKI di Desa Junjung, Kecamatan Sumber gempol, Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keberadaan orang tua terhadap perilaku prososial pada anak-anak TKI di desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan kajian dan bahan pertimbangan akan pentingnya pengaruh keberadaan orang tua dengan perilaku prososial anak di Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah

Untuk dapat dijadikan suatu pola dan strategi dan sebagai masukan pada sekolah tentang perlunya penyusunan program sekolah dan

pembelajaran dengan memperhatikan keberadaan orang tua dalam rangka menumbuhkan perilaku prososial pada anak.

b. Orang tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam mendidik, menjaga, melindungi, serta mengasuh anak-anaknya dengan memperhatikan keberadaan orang tua tersebut di rumah.

c. Anak

Agar perilaku prososial anak lebih baik karena adanya perhatian, pengawasan, pendidikan, serta pengasuhan yang baik, dengan keberadaan orang tua anak tersebut.

E. Ruang Lingkup & Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu ketidak keberadaan orang tua yang bekerja sebagai TKI tersebut berpengaruh terhadap perilaku prososial anak.

F. Definisi Operasional

Definisi orang tua menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu.²³ Orang tuasiap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Demikian definisi orang tua menurut Miami M. Ed.²⁴ Kemudian, definisi perilaku prososial yang dipakai dalam penelitian ini adalah perilaku yang dilakukan individu berupa berbagi, membantu, menenangkan teman yang memiliki masalah.

Definisi prososial ini sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Eisenberg, Fabes, dan Spinrad, bahwasanya anak Taman Kanak-kanak seharusnya sudah mampu menunjukkan perilaku prososial yang dapat dilihat dari indikator munculnya perilaku berbagi, membantu, dan menenangkan teman yang sedang memiliki masalah.²⁵

Perilaku prososial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Robinson mengartikan, bahwa sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial.²⁶ Dalam penelitian ini dilakukan observasi secara langsung kepada anak, dengan membuat *behavioral* perilaku atau *checklist* perilaku yang terdapat beberapa indikator yaitu berbagi, membantu, menenangkan teman yang memiliki

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit.* Hlm. 269

²⁴ Kartini kartono, *Peranan keluarga mmandu anak*, Sari psikologi Terapan, (Jakarta:Rajawali Press. 1982), hlm. 48

²⁵ Eisenberg, Fabes & Spinrad, *Handbook of Child Psychology: Social, Emotional, and Personality Development, dalam Prosocial Development*, (2006), hlm. 646-718

²⁶ Ahmad susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 40

masalah. Membuat angket terkait keberadaan orang tua, wawancara kepada orang tua / yang mewakili, serta dokumentasi.

G. Sistematika Skripsi

1. BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
2. BAB II Landasan Teori, yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.
3. BAB III Metode penelitian yang terdiri dari, identifikasi variabel-variabel penelitian, rancangan penelitian, populasi, sampel, dan sampling penelitian, sumber data dan variabel, teknik pengumpulan data, instrumen Penelitian, dan teknik analisis data.
4. BAB IV Pelaksanaan dan hasil penelitian yang terdiri dari prosedur dan pelaksanaan penelitian, subjek penelitian, hasil analisis data, dan rekapitulasi.
5. BAB V Pembahasan, yang berisikan pembahasan hasil penelitian.
6. BAB VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

